

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Liturgi

##### 1. Liturgi Secara Umum

Sebelum penulis lanjut dalam membahas tentang liturgi, terlebih dahulu penulis akan membahas sekilas tentang ibadah. Ibadah merupakan kata yang umum dan inklusif bagi berbagai ritual yang menegaskan kehidupan dalam menyelenggarakan pertemuan bersama dalam mengekspresikan iman dalam bentuk puji-pujian, mendengar Firman Allah serta merespon kasih Allah atas berbagai berkat yang dialami dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Pada umumnya ibadah merupakan penghormatan manusia kepada Allah, sebagai wujud hormat manusia sebagai ciptaan menurut tatan yang ada (kodrat). Dalam Gereja Katolik ibadah disebut juga liturgi atau ibadah resmi gereja, dalam ibadah berfokus pada upacara dan kebaktian yang dilakukan manusia dengan pemahaman bahwa bersyukur dan hormat kepada Allah.<sup>6</sup> Dalam ibadah menyangkut kehidupan orang percaya untuk mengabadikan diri dan bergiat mendirikan tanda-tanda kerajaan Allah dalam dunia. "itulah ibadah yang sejati" (Rom. 12:1).

---

<sup>5</sup>David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadi Ibadah Lebih Indah*, (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 2009), 9.

<sup>6</sup>Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: PT: Kanisius, 2003), 72.

Ibadah tidak hanya melalui doa tetapi menyakut tentang pelaksanaan ibadah yang dilakukan kepada Tuhan dalam perjalanan hidup manusia.<sup>7</sup>

Dalam perjanjian lama (Bahasa Ibrani *avoda*) dan dalam perjanjian baru (bahasa Yunani *Latreia*), pada awalnya ibadah berkaitan dengan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam mempersembahkan ibadah kepada Allah, sikap sebagai hamba “meniarap”. Dalam bahasa Ibrani meniarap berarti *shcah* sedangkan dalam bahasa Yunani *Proskuneo* yang berarti rasa takut, penuh hormat, kekaguman dan ketakjupan yang penuh dan berbakti dan menghargai yang mulia dari seseorang.<sup>8</sup>

Pandangan Alkitab mengenai bentuk liturgi gereja mula-mula, bahkan sejak umat Yahudi di dalam Perjanjian Lama (PL). Pengaruh yang kuat dalam liturgi pada awalnya dari ibadah Yahudi, pengaruh tersebut berasal dari jemaat-jemaat yang berada di Yerusalem.

Liturgi Synaxis (synaxis) adalah berkumpulnya orang-orang yang membaca kitab suci, menyanyikan Mazmur, dan berdoa di *Sinagoge*, ini adalah bagian penting dari ibadah umat Kristen mula-mula pada saat itu.<sup>9</sup> Liturgi berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia* yang berarti berbicara tentang kehidupan masyarakat Yunani kuno, sebenarnya karya masyarakat atas tanah dan negara, karena pada saat itu liturgi belum dapat dikatakan tentang peribadatan. Perkembangan akan pemahaman

---

<sup>7</sup>J.L Abineno, *Sekitar Teologi Praktika* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 1984), 271.

<sup>8</sup>*Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: YKBK/OMF, 1994), 409.

<sup>9</sup>Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 2015), 14-15.

liturgi berubah saat sejak abad kedua masehi dalam Perjanjian Baru (PB) dimulai dari pelayanan para imam (Luk. 1:23) sampai pada pelayanan dan perayaan-perayaan (Kis. 13:2).<sup>10</sup>

Liturgi memakai berbagai macam kata-kata, simbol dan ingatan sebab ada kekuatan yang mampu mengerakkan manusia dalam menghadapi kenyataan bahwa lewat liturgi dapat menolong, memanggil atau mengingatkan kembali hal-hal yang telah dilupakan, melalui kata-kata pada perasaan dan unsur pokok pada hal-hal yang kurang baik sering memberikan harmoni yang menyenangkan bagi penyembuhan hati yang berduka atau bersedih, serta mengubahkan kelompok menjadi komunitas orang percaya kepada Allah.<sup>11</sup>

Manusia memerlukan liturgi begitupun sebaliknya, Iman diberikan bentuk melalui struktur dan kata-kata, kita memberikan bentuk dan ekspresi kepada iman sebab salah satu cara yaitu melalui Liturgi kata-kata yang konkret dan berbagai tindakan nyata digunakan oleh Gereja untuk mengartikulasikan dan merayakan iman kepercayaannya pada intinya pengalaman suatu komitmen bahwa hal yang diterima kelompok, dijaga, dipelihara karena tanpa liturgi iman hanya tindakan yang tidak berguna.

---

6. <sup>10</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT: Sulo, 2018),

<sup>11</sup> R. Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadi Ibadah Lebih Indah*, 7–8.

## 2. Liturgi Gereja Toraja

Pelayanan Gereja Toraja akan terus berkembang. Pada tahun 1947, Gereja Toraja Pertama terus dengan antusias menggunakan kebaktian yang diajarkannya, menekankan kabar baik alkitab dengan cara tidak banyak menggunakan pola seperti sekarang ini . Reformasi liturgi yang dilakukan Gereja Toraja bukan berarti ingin mengikuti proses, namun juga mencerminkan kebutuhan gereja dalam berbagai hal.

Reformasi ini berawal dari Gereja Protestan yang menganut asas "*Ecclesia Reformata Semper Reformanda, Secundum Verbum Dei*", yaitu "Gereja Reformed adalah gereja yang harus diperbaharui agar dapat hidup lebih baik, berlandaskan firman Tuhan. ." Kemudian dirumuskan kembali oleh para ahli liturgi dengan nama "*Leitourgia Reformata Semper Reformanda, Secundum Verbum Dei*" (Liturgi Reformasi adalah liturgi yang harus terus diperbarui agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, berdasarkan firman Tuhan).<sup>12</sup> Liturgi merupakan bagian yang hidup yang berkelanjutan terus sebab dilihat dari perjalanan hidup manusia yang dari hari kehari terus berjalan mengalami perubahan yang memiliki pengaruh terhadap aspek praktik (kehidupan sehari-hari) dan aspek selebrasi (perayaan melalui liturgi ibadah hari minggu). Dalam liturgi memiliki inti pernyataan dari Allah Tritunggal serta bagaimana respon manusia tentang tindakan Allah melalui firmanNya, menebus,

---

<sup>12</sup>Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 6.

menguduskan dan mengutus manusia dalam memperlengkapi mereka menerima berkat Allah.<sup>13</sup>

Liturgi mempunyai tanda hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan sesamanya. Tanda ini membawa kehidupan manusia kepada Tuhan, suatu gagasan yang menunjukkan bahwa orang tersebut beriman kepada Tuhan, hadir melalui orang yang merayakan dalam apa yang telah terjadi pada Kristus pada masa lampau (anamnesis), namun juga membawanya menghidupkan masa kini (mimesis). Orang-orang berkumpul untuk mewakili karya Tuhan karena liturgi adalah rumah yang melestarikan simbol dan tradisi.<sup>14</sup>

Pengembangan Liturgi yang Unik: Seiring dengan pertumbuhan gereja dan penyebaran agama Kristen di Toraja, liturgi Gereja Toraja berkembang menjadi sebuah rangkaian ibadah yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya Toraja yang kaya. Unsur-unsur seperti musik, tarian, seni rupa, bahasa, dan simbol-simbol adat Toraja dimasukkan ke dalam tata cara ibadah gereja mereka. Konteks Adat dan Kultural: Liturgi Gereja Toraja tidak hanya mengikuti pola-pola liturgis Kristen umum, tetapi juga disesuaikan dengan konteks adat dan kultural Toraja. Ini mencakup penggunaan Bahasa Toraja, alat musik tradisional Toraja

---

<sup>13</sup>Ibid., 4-5.

<sup>14</sup>Ibid., 10.

seperti tongkonan, tongkat, dan gong, serta penghormatan terhadap tradisi adat dalam beberapa ritus Gereja.

Pemeliharaan dan Pembaharuan: Meskipun tetap mempertahankan akar tradisionalnya, liturgi Gereja Toraja juga mengalami pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan spiritual umat. Hal ini dilakukan dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai khas Gereja Toraja. Dengan demikian, sejarah liturgi Gereja Toraja mencerminkan perpaduan antara ajaran Kristen dengan budaya dan tradisi Toraja yang khas, menciptakan sebuah ekspresi keagamaan yang unik dan berbeda. Tata ibadah di Gereja Toraja memiliki beberapa tahapan yang khas dan dijalankan sesuai dengan tradisi dan kepercayaan gereja tersebut. Berikut adalah rangkaian umum dari tata ibadah Gereja Toraja:

- a. Pembukaan Ibadah: Ibadah dimulai dengan doa pembukaan yang dipimpin oleh pendeta atau pemimpin ibadah lainnya. Biasanya ada nyanyian pujian dan penyembahan sebagai bagian dari pembukaan
- b. Bacaan Firman Tuhan: Selanjutnya, dilakukan bacaan dari alkitab yang diikuti dengan penjelasan atau khotbah yang disampaikan oleh pendeta.
- c. Pengakuan Iman: Jemaat melakukan pengakuan iman bersama dengan membaca kredo atau pernyataan iman yang diyakini oleh Gereja Toraja.

- d. Doa Syafaat: Doa syafaat dilakukan sebagai waktu untuk memohon perlindungan, pertolongan, dan berkat bagi jemaat serta masyarakat dan negara.
- e. Persembahan: Umat memberikan persembahan berupa uang atau barang sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan untuk mendukung kegiatan gereja.
- f. Pengakuan Dosa dan Pengampunan: Terkadang ada waktu di mana jemaat melakukan pengakuan dosa secara pribadi atau bersama dan menerima pengampunan dari Tuhan.
- g. Perayaan Sakramen: Gereja Toraja juga melaksanakan sakramen-sakramen seperti Baptisan dan Perjamuan Kudus, yang dianggap penting dalam kehidupan rohani umat Kristen.
- h. Pengutusan: Ibadah biasanya ditutup dengan doa pengutusan, di mana jemaat diminta untuk membawa nilai-nilai iman dan kasih Tuhan kedalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain tahapan-tahapan di atas, liturgi Gereja Toraja juga seringkali dipenuhi dengan unsur-unsur musik dan tarian tradisional Toraja yang memberikan warna dan keunikan tersendiri dalam ibadah mereka.

Dalam liturgi Gereja Toraja memiliki dua konsep liturgi yaitu, liturgi 1 dan liturgi 2. Pada liturgi 1 urutan akta pengakuan dosa berada dalam kelima setelah votum dan salam sedangkan dalam liturgi 2 akta pengakuan dosa ada pada susunan ketujuh setelah dasah titah atau

perintah mengasihi, dengan penegasan yang sama bahwa akta pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja merupakan waktu bagi manusia mengingat serta menyadari dihadapat Allah dan memerlukan kesucian hati dengan memohon pengampunan dan pengasihian dari Allah, untuk memakai anugerah keselamatan dari pada Allah dalam memaknai hidup benar.<sup>15</sup>

### 3. Pandangan Calvin Tentang Ibadah

John Calvin adalah seorang teolog protestan yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi reformasi. dalam pandangan Calvin, ibadah adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Bagi Calvin ibadah yang sesungguhnya tidak hanya pada ibadah hari minggu saja melainkan ketiaan yang dapat mengubah kehidupan manusia secara menyeluruh. Namun melihat kondisi sekarang ini manusia secara tidak sadar menganggap ibadah adalah sesuatu hal yang rutinitas dilakukan tanpa adanya penghayatan bahwa ibadah memiliki makna penting bukanya hanya pada ibadah hari minggu, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya.<sup>16</sup> Calvin mengajarkan bahwa ibadah harus dilakuakn dengan tulus sesuai dengan ajaran alkitab, tanpa menambahi dengan tradisi manusia yang bertentangan dengan firman Tuhan.

---

<sup>15</sup> Ibid., 59, 70.

<sup>16</sup> Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen," *Sekolah Tinggi Teologi Reformasi Injil Internasional* 19, no.2, no. Jurnal Teologi dan Pelayanan (2020): 121.

Menurut Calvin, ibadah berfokus pada penghormatan dan penyembahan kepada Allah semata, tanpa campur tangan unsur-unsur lain yang dapat mengaburkan makna sejati ibadah. Calvin menekankan pentingnya kesederhanaan dalam ibadah, menghindari kecenderungan menuju ritualisme yang tak beralasan atau penggunaan simbol-simbol yang bisa menjadi penghalang dalam peribadatan yang sejati.

Calvin juga menegaskan bahwa ibadah harus dipimpin oleh orang-orang yang memahami Alkitab secara mendalam, dengan penuh pertanggungjawaban dan integritas dalam pengajaran dan penrapan prinsip-prinsip alkitab dalam ibadah. Ketidaktaatan merupakan awal kejatuhan manusia yang mengakibatkan jatuh dalam dosa, yang membuat manusia kehilangan rasa takut pada Allah, tanpa adanya rasa takut akan Allah kemungkinan besar manusia tidak beribadah dengan benar. Calvin berpendapat bahwa sebuah ketaatan dalam beribadah dimana ada rasa takut kepada Allah tentu ada tujuan penghayataan yang diterima melalui ibadah tersebut, tetapi bukan berarti manusia datang beribadah kepada Allah dengan membayangkan ketaatannya dihadapan Allah, melainkan dengan sikap rendah hati memandang kesempurnaan ketaatan kepada Allah.<sup>17</sup> Dalam pandangan Calvin, ibadah yang sejati ialah ekspresi dari iman yang hidup, bukan hanya sekedar formalitas atau rutinitas semata.

---

<sup>17</sup> Ibid., 123–124.

Calvin sebagai seorang teolog dan pemimpin reformasi protestan pada abad ke-16, memiliki pandangan yang sangat khas tentang ibadah. Bagi Calvin, ibadah haruslah sesuai dengan ajaran Alkitab dan dipusatkan pada kemuliaan Allah semata. Berikut beberapa poin penting tentang pandangan terhadap ibadah:

- a. Sederhana; Calvin menekankan kesederhanaan dalam ibadah, menghindari kesan berlebihan atau hiasan yang tidak perlu. Ia percaya bahwa fokus haruslah pada makna spiritual daripada aspek visual atau artistik
- b. Alkitabiah : Calvin menekankan pentingnya mengikuti pola ibadah yang ditemukan dalam alkitab, terutama dalam perjanjian baru. Hal ini mengarah pada penekanan pada pembacaan alkitab, doa, pujian, dan pengajaran yang berlandaskan kitab suci.
- c. Komunitas Dengan Tradisi Gereja Awal: Calvin tidak mencoba semua tradisi gereja, terutama yang berasal dari gereja perdana. Namun ia ingin memperbaiki praktik-praktik yang dianggap keliru atau tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.
- d. Pentingnya Pengajaran: Calvin memandang ibadah sebagai kesempatan untuk pengajaran yang mendalam tentang ajaran Kristen. Khotbah menjadi bagian integral dalam ibadah menurut pandangannya.

- e. Kebijakan dan Kebebasan: Meskipun Calvin memiliki pandangan yang tegas tentang tata ibadah yang sesuai dengan Alkitab, ia juga memahami bahwa ada ruang untuk kebijakan lokal dalam hal-hal yang tidak secara langsung diatur oleh Alkitab.

Pandangan Calvin tentang tata ibadah ini telah membentuk banyak tradisi gerejawi Reformed dan Presbiterian hingga saat ini, meskipun ada variasi dalam penerapannya di berbagai gereja. Teori John Calvin tentang liturgi atau tata ibadah dapat dilihat dari perspektif teologis dan praktisnya dalam pengaturan ibadah gereja. Berikut adalah beberapa poin utama tentang teori Calvin tentang liturgi:

- a. Sola Scriptura (Alkitab sebagai otoritas tunggal): Salah satu prinsip utama dalam teologi Calvinis adalah Sola Scriptura, yang berarti bahwa Alkitab merupakan otoritas tunggal dalam segala hal yang berkaitan dengan iman dan praktik keagamaan. Dalam tata ibadah, Calvin menekankan pentingnya mengikuti apa yang diajarkan dalam Alkitab, termasuk dalam penyelenggaraan ibadah.
- b. Sederhana dan Fokus pada Firman Tuhan: Calvin mengadvokasi tata ibadah yang sederhana dan terfokus pada Firman Tuhan (Scripture-centered worship). Ia menekankan pentingnya bacaan Alkitab, khotbah yang mengajarkan Alkitab, dan nyanyian-nyanyian yang mengandung doktrin-doktrin Kristen yang benar.

- c. Eksposisi Alkitab: Dalam ibadah Calvinis, eksposisi Alkitab menjadi pusat dari ibadah. Ini berarti bahwa dalam setiap ibadah terdapat waktu yang signifikan untuk bacaan Alkitab, penjelasan atau khotbah yang mendalam tentang teks Alkitab, dan penerapan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peran Sakramen yang Penting: Calvin mengakui pentingnya sakramen, terutama baptisan dan Perjamuan Kudus. Meskipun tidak setuju dengan konsep transubstansiasi Katolik Roma, Calvin memandang Perjamuan Kudus sebagai sarana di mana rohaniawan dan jemaat mengalami hadirat Kristus secara spiritual.
- e. Penolakan Kebutuhan akan Ritual Tambahan: Calvin menolak praktik-praktik ritus tambahan yang tidak didasarkan secara langsung pada Alkitab, seperti berbagai ritual Katolik Roma yang dianggapnya tidak memiliki dasar yang jelas dalam kitab suci. Dengan demikian, teori Calvin tentang liturgi atau tata ibadah menekankan kesederhanaan, fokus pada Alkitab, penghormatan terhadap sakramen yang dianggap penting, dan penolakan terhadap ritual-ritual tambahan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Pendekatan ini mempengaruhi banyak gereja Calvinis dan Reformasi dalam pengaturan ibadah mereka hingga saat ini.

## B. Pengakuan dosa

### 1. Dosa

Dosa dalam perjanjian baru, bahasa Yunani *Hamartia* artinya salah atau meleset. *Parabasis* artinya pelanggaran hukum, *Adikia* perbuatan yang tidak benar. Dalam perjanjian lama, bahasa Ibrani *Khattat* artinya tidak sampai atau menyimpang dari tujuan. *Khet* artinya menyembunyikan diri dari dosa. *Pesya* artinya pelanggaran atau pemberontakan terhadap kehendak Allah.

Dosa adalah tindakan ketidaktaatan terhadap kehendak Tuhan dan menolak kasih sayang Tuhan. Kebebasan, otoritas dan kekuasaan yang diberikan Tuhan disalahgunakan oleh manusia. Dosa dimulai ketika manusia meragukan kebenaran Tuhan dan melanggar hukum Tuhan. Dosa buatan manusia melambungkan pemberontakan melawan kehendak Allah. Menurut Harun Hadiwijono, berbuat dosa menyebabkan rusaknya hubungan seseorang dengan Tuhan karena dosanya menimbulkan kebencian terhadap Tuhan (Yoh. 15:23-24), hidup tanpa Tuhan (Luk, 15:11), dan juga membenci manusia (Kej. 3:12).

Menurut James Montgomery, karena dosa, manusia pada dasarnya mati dalam hubungannya dengan Allah, "mati karena pelanggaran-pelanggarannya" (Efs 2:1). Hal ini, sebagaimana dijelaskan Paulus, adalah ketika manusia diperbudak dosa, tubuhnya dikuasai dosa, sehingga kehidupan batinnya (pikiran dan hati) tidak mempunyai

kekuatan untuk mengalahkan kuasa dosa.<sup>18</sup> Dosa merupakan kejahatan yang diperbuat manusia berakibat penderitaan dalam kehidupan, yang seringkali dilakukan tanpa diduga dosa dilakukan dalam perjalanan kehidupan.

Dosa adalah suatu tindakan seseorang yang melanggar aturan atau ketentuan yang telah ditentukan, namun perlu dipahami bahwa Dosa itu bisa saja lewat perkataan, tindakan yang dilakukan baik secara tidak sengaja maupun disengaja, terkadang manusia tidak menyadari bahwa mereka sudah melakukan dosa, juga senang melakukan dosa. Dosa adalah suatu perbuatan manusia yang telah menyalagunakan sebuah aturan sehingga melanggar perintah dan ketentuan Tuhan, pelanggaran ini bisa dilakukan oleh manusia karena adanya suatu keterbukaan yang dianggap sepele dan dipergunakan dengan tidak semestinya, sering berkata bebas yang membuat manusia sering menyepelekan hal yang seharusnya disikapi dengan serius dan menjadi tanggungjawab yang harus dijaga.

Dosa telah menyebabkan manusia tidak lagi menanggapi panggilan Tuhan untuk mewujudkan kehidupan-Nya dalam kehidupan manusia. Namun betapapun banyaknya dosa yang dilakukan, manusia tetaplah ciptaan Tuhan yang dikasihi. Oleh karena itu, Tuhan tidak membiarkan ciptaan-Nya akan dirundung kejahatan dan bencana.

---

<sup>18</sup> Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 221.

Menurut Alkitab, mustahil bagi manusia untuk menemukan jalan keselamatannya sendiri. Hanya ada satu pilihan bagi orang-orang untuk menemukan jalan menuju keselamatan; itu adalah keinginan Tuhan sendiri untuk menyelamatkan manusia.<sup>19</sup> Karena adanya pelanggaran yang besar dan kesalahan yang membuat manusia sudah tidak bisa lagi, berbuat apa-apa tanpa pertolongan Tuhan, sebab dosa sangatlah mudah dan nyaman dilakukan akan tetapi dosa juga membuat manusia mengalami kesulitan yang berkepanjangan dan akan membuat kita menyesal untuk selama-lamanya.<sup>20</sup>

Dosa merupakan tindakan sadar manusia yang tidak taat akan aturan Allah dengan kata lain menolak kebaikan dan cinta Allah. Hak kebebasan dan kuasa yang diberikan Allah tidak dipergunakan dengan baik oleh manusia, hal ini menunjukkan bahwa pemberontakan yang dilakukan tidak lain untuk menyimpang dari ketetapan Allah. Dosa yang dilakukan manusia timbul dari keinginan hati dan pikiran manusia itu sendiri, serta kebebasan yang diberikan membuat manusia lupa akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai ciptaan.

Dalam ajaran agama Khatolik, bahwa seseorang akan diampuni dosanya, jika mengaku dosa dengan diksaksikan oleh satu utusan-Nya yaitu Pastor, dengan sikap benar-benar mengakui dan mau bertobat dari

---

<sup>19</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, n.d.), 241,260.

<sup>20</sup> Erickson . Millard J., *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2015), 212.

segala apa yang diperbuat. Sedangkan dalam Gereja Protestan mengenal sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus, yang merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus<sup>21</sup>

## 2. Pengakuan dosa

Pada dasarnya, eksistensi dosa dalam realita kehidupan manusia sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipungkiri. Dosa tidak hanya dipahami sebagai suatu tindakan yang jahat, tetapi juga mencakup pada segala perkataan, pemikiran dan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Secara sederhana, dosa dapat dipahami sebagai tindakan yang melanggar perintah dan hukum-hukum yang dikehendaki Allah.

Pengakuan dosa ialah sesuatu hal yang membuat orang harus mengalami ketakutan atau kesedihan sebab mengingat kembali dosa yang telah dilakukan dan diperbuat, namun di era sekarang ini seseorang tidak lagi mendapatkan tekanan dari banyak orang dalam mengaku dosanya sebab setiap pribadi seseorang memiliki kesempatan dalam mengaku. Terkait pengakuan dosa, Abineno mengatakan hal itu penting dan harus dimasukkan dalam liturgi.<sup>22</sup> Namun dalam kehidupan seseorang, pengakuan dosa mulai hilang, sebab jemaat anggapannya bahwa pengakuan dosa bebas dilakukan sesuka hati yang bisa

---

<sup>21</sup>Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformasi (GKKR), 2013), 10.

<sup>22</sup> Dr J.L.Ch.Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 2005), 16.

dilakukan pada hari Minggu dalam akta liturgi, tanpa mengetahui dengan sungguh-sungguh apa makna makna pengakuan dosa yang sesungguhnya, tanpa adanya pemikiran bahwa hanya sebatas diucapkan begitu saja.

Pengakuan dosa adalah tindakan penting dalam tradisi keagamaan di seluruh dunia. Pengakuan Dosa merupakan salah satu bagian atau permohonan yang umum dalam prosesi ibadah, tanpa terkecuali dalam liturgi Gereja Toraja.<sup>23</sup> Konsep pengakuan dosa mencakup mengakui suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan bertentangan terhadap nilai-nilai atau ajaran agama dan memohon pengampunan atau pertobatan. Konsep Pengakuan Dosa dapat dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama. Pengakuan Dosa bertujuan agar individu atau jemaat mengakui tanggung jawab atas perbuatan yang tidak benar, memperbaiki relasi dengan Tuhan dan membangun kesadaran diri untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Pengertian pengakuan dosa menurut Jhon Calvin sebagai salah satu tokoh reformasi protestan yang memiliki pandangan khas mengenai liturgi dan pengakuan dosa. Calvin dalam sistem teologinya menekankan pentingnya pengakuan dosa sebagai bagian interal bagian ibadah dan kehidupan Kristen.

---

<sup>23</sup> Florencia Santoso, "Tinjauan Historis Dan Teologis Terhadap Elemen Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Dan Implikasinya Dalam Ibadah Masa Kini," 45.

Perspektif Calvin mengenai akta pengakuan dosa dalam liturgi meyakini bahwa pengakuan dosa harus menjadi bagian reguler dari ibadah jemaat. Calvin menekankan bahwa pengakuan dosa harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran akan kebesaran serta kekudusan Tuhan. Calvin mengusulkan dalam liturgi perlu adanya waktu khusus yang disediakan untuk pengakuan dosa diawal kebaktian sebagai bentuk mengingatkan jemaat akan ketergantungan mereka pada anugerah Tuhan dan mempersiapkan hati mereka untuk mendengar firman Tuhan. Pengakuan dosa bagi Calvin bukan sekadar ritual formal, tetapi harus mencerminkan penyesalan yang sebenarnya dan keinginan untuk bertobat. Secara sederhana pengakuan dosa menurut Calvin merupakan suatu praktik yang penting dalam ibadah Kristen, yang menekankan kerendahan hati, penyesalan yang tulus, dan ketergantungan penuh pada anugerah Tuhan untuk pengampunan dan pembaruan.

Dosa telah menghalangi manusia dalam memenuhi panggilan Allah untuk hidup sesuai dengan perintah dan ketetapan yang Allah berikan dalam kehidupannya. Ketidakmampuan manusia akibat dosa yang diperbuatnya mengharuskan manusia mengalami pertobatan dan pengakuan dosa atas apa yang telah diperbuatnya sampai tidak ada

kemampuan apa-apa yang bisa dilakukan dalam memenuhi panggilan Allah.<sup>24</sup>

Berbicara mengenai dosa atau pengakuan dosa maka tidak dapat dilepas-pisahkan dari karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus di kayu salib. Penebusan dosa umat manusia merupakan anugerah yang Allah berikan kepada semua orang. Akta Pengakuan dosa yang hadir dalam setiap liturgi, baik liturgi 1 dan liturgi 2 dalam liturgi Gereja Toraja menunjukkan bahwa jemaat diajarkan dan diingatkan untuk selalu mengaku dosa dihadapan Allah sebagai wujud pertobatan dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Gereja berperan penting dalam melanjutkan karya Kristus demi pengampunan dosa. Keberadaan akta pengakuan dosa dalam Gereja Toraja menjurus pada membangun kesadaran jemaat akan setiap dosa dan mengarahkan jemaat untuk hidup dalam kebenaran.

Dalam pengakuan dosa ada banyak pandangan yang terlihat dari konteks budaya, agama dan nilai individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi akta pengakuan dosa memiliki implikasi yang penting bagi jemaat, baik dalam pandangan positif maupun negatif. Adapun implikasi positif dari pengakuan dosa secara umum yakni, pemulihan spritualitas yang mencari makna atau nilai-nilai yang mendalam sebagai langkah penting dalam memulihkan spritual dan rekonsiliasi (pendamaian)

---

<sup>24</sup> Hadiwijono, *Iman Kristen*, 257.

dengan Allah. Akta pengakuan dosa mampu memberi kesadaran dan pertobatan, yakni membantu manusia menyadari dosa serta memperbaiki perilaku menjadi lebih baik. Pembersihan hati pun merupakan salah satu bentuk positif yang dapat diartikan bahwa mengakui dosa mampu membantu membersihkan hati dan memberi rasa damai serta pembebasan dari rasa bersalah. Begitu pula dalam implikasi negatif mengenai akta pengakuan dosa memiliki beberapa pandangan yaitu; keadilan dan tanggung jawab dengan pandangan skeptis bahwa pengampunan dosa dapat mengurangi rasa keadilan sebab meniadakan atau mengurangi konsekuensi yang seharusnya dialami oleh manusia. Kehilangan pelajaran moral mengampuni tanpa adanya refleksi atau pertobatan yang mendalam bisa dianggap sebagai kehilangan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan mencegah terulangnya sikap yang sama. Persepsi kebijakan yang lemah dalam konteks hukum atau politik, kebijakan pengampunan dosa bisa dianggap sebagai tanda lemahnya pengakuan hukum atau pengelolaan kebijakan yang konsisten. Mengurangi efektivitas sanksi adanya kekhawatiran bahwa pengampunan dosa bisa mengurangi efektivitas sanksi sebagai penghukuman yang dapat menjadi detertan bagi tindakan yang melanggar hukum atau etika.

Dalam Perjanjian Lama, pengakuan dosa dilakukan melalui korban penebusan. Korban penebusan diberikan untuk menebus dosa

yang tidak disengaja, dan untuk dosa yang disengaja, orang tersebut harus dimusnahkan tanpa korban penebusan (Bil.15:30-31). Dalam Perjanjian Lama (PL), korban pendamaian dibagi menjadi dua bagian: korban penghapus dosa dan korban penebus dosa. Korban penebus dosa digunakan untuk memulihkan hubungan seseorang dengan Tuhan yang rusak karena dosa dan selanjutnya memberikan penebusan dosa. Korban penghapus dosa dipersembahkan pada hari besar pendamaian, yang dimaksudkan untuk menyucikan dosa para imam dan seluruh bangsa Israel. Korban penghapus dosa sama dengan korban penebus dosa, namun yang membedakan adalah korban penebus dosa dibawa oleh orang yang mencuri atau tidak membayar kepada imam.<sup>25</sup> Sedangkan pengakuan dosa dalam Perjanjian Baru tidak sama halnya dalam mempersembahkan korban, sebab melalui pengorbanan Yesus Kristus yang memberi diri-Nya melalui kematian diatas kayu salib demi menebus dosa-dosa manusia.

Berdasarkan konsep pengakuan dosa sebagai bentuk kesadaran dan mengakui pelanggaran terhadap Sang Pencipta, pemaknaan pengakuan dosa tentu menjadi perhatian penting bagi jemaat. Pengakuan dosa memiliki makna yang dalam serta penting dalam konteks keagamaan dan spiritual. Pengakuan Dosa dimaknai sebagai wadah dalam memohon pengampunan guna memperoleh pertobatan serta

---

<sup>25</sup> F.L Baker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 2004), 367–368.

bentuk membangun relasi yang benar dengan Sang Pencipta. Pengakuan dosa menandakan kesadaran seseorang akan kesalahan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai moral atau ajaran-ajaran agama. Pengakuan dosa melibatkan pengenalan diri secara jujur tentang tindakan bahkan pikiran yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Melalui pemaknaan serta penghayatan akan pengakuan dosa, seseorang secara aktif mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Hal ini pun menggambarkan salah satu bentuk kedewasaan spiritual dan kesiapan untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja, merupakan kesempatan bagi jemaat dalam memperhatikan dan memahami bahwa sedang datang dihadapan Allah, dengan kesadaran penuh adalah manusia yang berdosa. Pengakuan dosa adalah akta yang terpenting juga dalam liturgi, oleh karena itu peranan yang dapat dilakukan dengan memberi diri masuk dalam kerendahan hati mengakui dosa dan memohon kasih pengampunan dari Allah.

Dalam keberdosaan manusia ada anugerah yang Allah nyatakan dalam kehidupan manusia agar kehidupannya boleh dekat dan benar dihadapan Allah. Yang *pertama* lewat penebusan, Yesus Kristus meninggalkan kemuliaan-Nya, datang ke dunia untuk menebus dosa manusia melalui kematian-Nya di kayu salib, kematian Yesus Kristus diatas kayu salib adalah bukti kasih Allah yang menggantikan manusia

dari dosa-dosanya. *Kedua* pengudusan lewat Roh Kudus Allah hadir juga turut bekerja dalam penyelamatan bagi manusia yang berdosa. Melalui Roh Kudus menjaga, membebaskan dan mengatur dalam diri manusia untuk mewujudkan pengampunan dari Allah. kehadiran Allah melalui roh kudus memberi kekuatan yang mengubah, menguduskan manusia sehingga meninggalkan perbuatan dosa menjadi melakukan perintah Allah.<sup>26</sup>

Akta pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja memiliki kesinambungan dengan berita anugerah. Namun berita anugerah bukanlah upah atas pengakuan dosa, tetapi yang penting dalam akta ini ialah penguatan dan peneguhan kembali akan anugerah Allah, yang telah diabaikan manusia karena dosa-dosa yang diperbuatnya. Konsep ini sesuai dengan ajaran gereja toraja bahwa anugerah pengampunan dosa telah diberikan kepada manusia sebelum manusia mengakui dosa dan bertobat .

Pengakuan dosa dan pertobatan merupakan respon terhadap anugerah Allah. dalam konsep liturgi, berita anugerah yang disampaikan setelah pengakuan dosa memberi pesan bahwa anugerah pengampunan diteguhkan kembali kepada manusia yang menyadari dan menyesal kerana dosa-dosannya. Litani pengakuan dosa dapat disesuaikan dengan

---

<sup>26</sup> Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 59.

pengumpulan jemaat, mengekspresikannya secara kreatif melalui doa yang dipimpin oleh satu orang, dialog responsif, nyanyian atau melalui puisi.<sup>27</sup>

Pentingnya pengakuan dosa merupakan sebuah langkah awal dalam proses pengampunan dan pertobatan individu atau jemaat, yakni adanya perubahan sikap, pemikiran atau perilaku yang lebih sesuai dengan perintah dan hukum-hukum Allah. Selain itu, pemaknaan akan pengakuan dosa juga merujuk pada pemulihan hubungan manusia dengan Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 59,60.

<sup>28</sup> Selestyani, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB)," *Ebenhaiszer I Nuban Timo 2*, no.2, no. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat (2014): 104–105.